

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Perencanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di RA.**

###### **Al-Falah**

Menurut Sudarmi selaku kepala RA. Al-Falah diantara perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu membuat perencanaan berupa Program Tahunan (PROTA), Program semester (PROMES), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Berikut penuturan Sudarmi sebagai kepala RA. Al-Falah:

Sebelum mengajar, seorang guru harus membuat perencanaan mulai dari PROTA, PROMES, RKM, sampai dengan RKH.<sup>1</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Nikmah sebagai guru RA. Al-Falah yaitu:

Sebelum saya melakukan pembelajaran, yang harus saya buat yaitu PROTA, PROMES, RKM dan RKM.<sup>2</sup>

Setelah menanyakan perencanaan apa saja yang dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, selanjutnya peneliti menanyakan tentang penyusunan perencanaan tersebut yang berupa PROTA dan PROMES kepada Asmini sebagai guru RA. Al-Falah:

Berkaitan dengan penyusunan perencanaan pembelajaran berupa PROTA dan PROMES saya mengembangkan prota yang sudah ada dari depdiknas menjadi promes yang disesuaikan dengan kalender

---

<sup>1</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 10 Maret 2014, pukul 09.00

<sup>2</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 10 Maret 2014, pukul 09.45

pendidikan. Untuk PROTA dan PROMES tersebut hanya saya buat untuk kurikulum yang dari depdiknas saja.<sup>3</sup>

Menurut keterangan Asmini di atas bahwa dalam penyusunan perencanaan berupa PROTA RA. Al-Falah memakai PROTA yang sudah ada dari Depdiknas yang kemudian PROTA tersebut dikembangkan menjadi PROMES yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Selanjutnya peneliti ingin menggali data tentang penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) kepada Badriyah, ia menuturkan bahwa:

Setelah membuat PROTA dan PROMES saya membuat RKM yaitu rencana pembelajaran dalam satu minggu. RKM di RA. Al-Falah ini ada dua yaitu yang sesuai kurikulum depdiknas dan kurikulum RA. Al-Falah sendiri. Dalam penyusunan RKM yang sesuai kurikulum dari depdiknas saya merujuk pada prota dan pomes. Yang mencakup Tema dan indikator-indikator yang harus dicapai dalam satu minggu. Sedangkan dalam penyusunan RKM yang sesuai dengan kurikulum RA. Al-Falah saya merencanakan materi-materi yang harus diajarkan dalam satu minggu. Yang mana pembuatan RKM tersebut disesuaikan dengan tema-tema yang ada dari depdiknas.<sup>4</sup>

Menurut penjelasan Badriyah di atas di RA. Al-Falah RKM nya ada dua yaitu yang sesuai kurikulum depdiknas dan kurikulum RA. Al-Falah sendiri. Dalam penyusunan RKM yang sesuai kurikulum dari depdiknas itu merujuk pada prota dan pomes. Yang mencakup Tema dan indikator-indikator yang harus dicapai dalam satu minggu. Sedangkan dalam penyusunan RKM yang sesuai dengan kurikulum RA. Al-Falah berisi materi-materi yang harus diajarkan dalam satu minggu. Yang mana pembuatan RKM tersebut disesuaikan dengan tema-tema yang ada dari

---

<sup>3</sup> Asmini, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 10 Maret 2014, pukul 10.30

<sup>4</sup> Badriyah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 12 Maret 2014, pukul 08.30

depdiknas. Setelah menggali data tentang penyusunan RKM, selanjutnya peneliti ingin menggali data tentang penyusunan RKH kepada Badriyah, ia menuturkan bahwa :

Dalam penyusunan RKH, saya mengacu dan memadukan RKM (kurikulum dari depdiknas) dengan RKM (kurikulum yang dari RA. Al-Falah) menjadi sebuah perencanaan dalam satu hari. Dalam RKH tersebut saya menentukan indikator, penggunaan metode dan media serta penilaian.<sup>5</sup>

Menurut penjelasan Badriyah diatas dalam penyusunan RKH ia memadukan RKM (kurikulum dari depdiknas) dengan RKM (kurikulum yang dari RA. Al-Falah) menjadi sebuah perencanaan dalam satu hari. Dalam RKH tersebut terdapat indikator pencapaian materi, penggunaan metode dan media serta penilaian. Selanjutnya untuk memperkuat tentang apa saja perencanaan yang dibuat sebelum mengajarkan pendidikan agama Islam, peneliti menanyakan kembali hal tersebut kepada Nikmah, ia menuturkan bahwa:

Perencanaan yang saya siapkan itu ada 4, yaitu PROTA, PROMES, RKM, serta RKH. RKM nya itu ada dua yang kemudian dipadukan menjadi sebuah RKH.<sup>6</sup>

Menurut keterangan Nikmah tersebut sinkron dengan pernyataan Asmini dan Badriyah bahwa dalam perencanaan tersebut guru harus membuat PROTA, PROMES, RKM serta RKH. Selanjutnya peneliti ingin memperkuat lagi tentang penyusunan perencanaan yang di buat sebelum mengajarkan pendidikan agama Islam kepada Sudarmi, ia menuturkan:

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang pertama PROTA itu saya mengacu PROTA dari depdiknas, kemudian saya kembangkan menjadi PROMES, selanjutnya saya membuat RKM,

---

<sup>5</sup> Badriyah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 12 Maret 2014, Pukul 08.40

<sup>6</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 12 Maret 2014, Pukul 09.20

yang 1 RKM kurikulum dari depdiknas dan 1 nya lagi kurikulum sekolah ini sendiri, dalam RKM tersebut saya merencanakan indikator-indikator serta materi-materi yang akan diajarkan dalam 1 minggu. Setelah saya membuat RKM langkah selanjutnya saya membuat RKH, dalam RKH tersebut saya membuat perencanaan dalam waktu 1 hari yang berisi indikator, metode, media, dan penilaian.<sup>7</sup>

Sesuai pernyataan Sudarmi diatas sinkron dengan pernyataan dari Nikmah tentang penyusunan perencanaan pembelajaran bahwa dalam penyusunan perencanaan seorang guru menyiapkan PROTA yang sudah ada dari depdiknas kemudian dikembangkan menjadi PROMES yang disesuaikan dengan kalender pendidikan, selanjutnya dalam penyusunan RKM guru merencanakan indikator-indikator serta materi-materi yang akan diajarkan dalam jangka waktu satu minggu, selanjutnya guru mengembangkan menjadi RKH yang memuat indikator, metode, media, serta penilaian dalam jangka waktu satu hari.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi atas dokumentasi tentang perencanaan pembelajaran, berikut ini observasi yang dilakukan peneliti:

Pada hari Kamis, tanggal 13Maret 2014 tepatnya pukul 09.00 WIB. peneliti melakukan observasi atas dokumen guru terkait dengan perencanaan pembelajaran, dalam observasi tersebut peneliti melihat ada 4 perencanaan yang dibuat guru yaitu PROTA, PROMES, RKM, serta RKH. RKM tersebut ada 2 benar adanya bahwa peneliti melihat RKM yang satu yang sesuai kurikulum dari depdiknas dan satunya lagi yang sesuai kurikulum RA. Al-Falah sendiri.<sup>8</sup>

Dari hasil penelitian baik berupa wawancara maupun observasi atas dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru membuat perencanaan yang tetuang dalam PROTA,

---

<sup>7</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 12 Maret 2014, Pukul 09.45

<sup>8</sup> Observasi Peneliti, Tanggal 13 Maret 2014, Pukul 09.00

PROMES, RKM, serta RKH. Untuk RKM ada dua yaitu yang sesuai kurikulum dari depdiknas dan yang disesuaikan dengan kurikulum RA. Al-Falah sendiri.

Kemudian peneliti juga ingin menanyakan mengenai perencanaan yang akan dilakukan oleh RA. Al-Falah selama satu semester kepada Sudarmi selaku kepala RA. Al-Falah. Ia menuturkan:

Perencanaan RA. Al-Falah dalam satu semester ini adalah peserta didik diberikan materi-materi yang diharapkan mereka dapat memahami serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Materi yang diberikan dalam satu semester itu dikemas dalam satu program yaitu program perkembangan. Yang dimana program tersebut di bagi menjadi tiga kompetensi yaitu kompetensi dasar akhlak, kompetensi dasar agama Islam, dan kompetensi dasar umum.<sup>9</sup>

Kemudian peneliti juga menanyakan tentang perencanaan tahunan kepada Sudarmi selaku kepala RA. Al-Falah, ia menuturkan:

Mengenai perencanaan tahunan, RA. Al-Falah memiliki program perkembangan yang dibagi menjadi semester satu dan semester dua. Pada semester pertama, peserta didik diberikan materi-materi yang dibagi dalam tiga kompetensi. Dan pada semester kedua siswa juga diberikan materi yang dibagi dalam tiga kompetensi yang merupakan kelanjutan dari materi semester pertama.<sup>10</sup>

Selanjutnya, peneliti kembali menanyakan mengenai budaya atau nilai-nilai apa yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam kepada Nikmah selaku guru di RA. Al-Falah. Ia menuturkan:

Dalam memberikan materi pendidikan agama Islam, saya tidak hanya sekedar mengajarkan materi agama Islam saja, disini lain saya juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya religius kepada peserta didik. Contohnya kami membiasakan mengucapkan

---

<sup>9</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 17 Maret 2014, Pukul 08.40

<sup>10</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 17 Maret 2014, Pukul 09.20

salam dan menjawab salam setiap bertemu guru, teman, dan setiap akan memulai dan mengakhiri pembelajaran. Itu salah satu budaya religius yang kami ajarkan. Diharapkan peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupannya setiap hari.<sup>11</sup>

Dari penjelasan Sudarmi dan Nikmah dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam satu semester RA. Al-Falah memiliki program perkembangan. Yang isinya berupa materi-materi yang dibagi dalam tiga kompetensi. Yaitu kompetensi dasar akhlak, kompetensi dasar agama Islam, dan kompetensi dasar umum. Kemudian perencanaan tahunan, RA. Al-Falah juga mempunyai program perkembangan yang dibagi menjadi semester satu dan semester dua. Pada semester pertama peserta didik diberikan materi-materi yang dibagi menjadi tiga kompetensi, dan pada semester kedua peserta didik juga diberikan materi yang dibagi menjadi tiga kompetensi yang merupakan kelanjutan dari semester pertama.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia dini di RA.**

### **Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA. Al-Falah terjadi dalam kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan tema, karena pembelajaran di RA itu masih menggunakan pembelajaran tematik yang mengkaitkan atau menghubungkan antara berbagai aspek menjadi satu tema. Jadi satu tema itu akan dikaitkan dengan aspek-aspek pembelajaran di RA yang meliputi

---

<sup>11</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 17 Maret 2014, Pukul 10.00

nilai-nilai agama moral (NAM), Sosial Emosional dan Kemandirian (SEK), bahasa, kognitif, dan fisik motorik, sesuai dengan kurikulum dari Depdiknas pendidikan agama Islam itu terdapat pada aspek Nilai agama moral (NAM) saja. Untuk itu di RA. Al-Falah selain memakai kurikulum dari Depdiknas, RA. Al-Falah juga mempunyai kurikulum tersendiri dalam hal pendidikan agama Islam yang disebut dengan materi plus RA. Al-Falah. Materi plus tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar. Seperti penuturan Sudarmi selaku kepala RA. Al-Falah di bawah ini:

Pelaksanaan pendidikan agama Islam terjadi dalam pembelajaran, pembelajaran di RA ini menggunakan tema kemudian dihubungkan dengan aspek-aspek kurikulum dari Depdiknas yang meliputi nilai-nilai agama moral (NAM), Sosial Emosional dan Kemandirian (SEK), bahasa, kognitif, dan fisik motorik. Untuk pendidikan agama Islamnya itu terdapat pada aspek Nilai Agama Moral (NAM). Namun bukan itu saja RA. Al-Falah ini mempunyai kurikulum tersendiri dalam hal pendidikan agama Islam yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar.<sup>12</sup>

Selanjutnya timbul pertanyaan di benak peneliti tentang apa itu program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar, berikut ini adalah wawancara dengan Sudarmi tentang program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar, ia menuturkan bahwa:

Program sikap dasar yaitu kegiatan yang selalu ada di aktivitas keseharian anak sehingga menjadi pembiasaan, untuk pengembangan kemampuan dasar yaitu kemampuan-kemampuan mendasar yang harus dicapai anak yang secara garis besar mengajarkan tentang aqidah, ibadah dan akhlak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 17 Maret 2014 pukul 10.15

<sup>13</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 18 Maret 2014 pukul 08.00

Sesuai wawancara dengan Darmi tersebut yang dimaksud dengan program sikap dasar yaitu kegiatan yang selalu ada di aktivitas keseharian anak sehingga menjadi pembiasaan, sedangkan pengembangan kemampuan dasar yaitu kemampuan-kemampuan mendasar yang harus dicapai anak yang secara garis besar mengajarkan tentang aqidah, ibadah dan akhlak.

Untuk memperkuat tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA. Al-Falah tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Asmini selaku guru di RA. Al-Falah, ia menuturkan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan agama Islam terdapat dalam pembelajaran yang mana apabila sesuai dengan kurikulum dari depdiknas terdapat pada aspek Nilai-nilai agama moral (NAM), selain itu sekolah ini mempunyai kurikulum tersendiri yang disebut materi plus yang secara garis besar mengajarkan tentang agama Islam.<sup>14</sup>

Menurut keterangan Asmini bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut terjadi dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan agama Islam sesuai kurikulum dari depdiknas terdapat pada aspek Nilai-nilai agama moral (NAM), selain itu sekolah ini mempunyai kurikulum tersendiri yang disebut materi plus yang secara garis besar mengajarkan tentang agama Islam. Selanjutnya peneliti menanyakan tentang seperti apa isi dari pada kurikulum RA. Al-Falah sendiri yang disebut dengan materi plus tersebut dan bagaimana penerapannya, berikut ini penuturan Nikmah selaku guru RA. Al-Falah:

---

<sup>14</sup> Asmini, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 18 Maret 2014, pukul 08.30

Materi plus tersebut berisi dua program pembelajaran, yang pertama program sikap dasar dan yang ke dua pengembangan kemampuan dasar. dalam penerapannya program sikap dasar itu setiap hari ada dan untuk pengembangan kemampuan dasar itu sedikit demi sedikit.<sup>15</sup>

Hal tersebut dapat diperkuat berdasarkan observasi yang peneliti lakukan atas dokumen berupa materi plus atau kurikulum RA. Al-Falah dan RKM materi plus RA. Al-Falah tersebut benar adanya sebagaimana terlampir.<sup>16</sup>

Sesuai dengan wawancara dan observasi atas dokumen tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA. Al-Falah terjadi dalam kegiatan pembelajaran, yang mana program pembelajaran di RA. Al-Falah ada dua yaitu program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar yang disebut dengan materi plus. Selain itu pelaksanaan pendidikan agama Islam juga terdapat pada aspek Nilai-nilai Agama Moral (NAM).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan sebelum memulai dengan kegiatan apersepsi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru atau siswa. Peneliti menanyakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran kepada Asmini selaku guru di RA. Al-Falah, ia mengemukakan:

---

<sup>15</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 09.00

<sup>16</sup> Lampiran 9

Yang pertama melakukan salam, yang ke dua membaca do'a, menghafalkan asma'ul husna, menghafalkan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari dan bernyanyi.<sup>17</sup>

Selanjutnya peneliti ingin menanyakan bagaimana cara mengajarkan hafalan asma'ul husna, surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, berikut ini penuturan Nikmah:

Pengajarannya dengan cara guru melafadkan kemudian siswa menirukan, pengajarannya itu sedikit demi sedikit dan terus diulang-ulang setiap harinya, contohnya saja dalam pengajaran juz amma atau surat-surat pendek itu dengan cara guru mengajarkan 1 hari 1 ayat dan ayat yang telah diajarkan akan tetap diulang-ulang pada pertemuan berikutnya sampai anak tersebut benar-benar menguasainya. Begitu juga dengan pengajaran asma'ul husna, dan do'a sehari-hari.<sup>18</sup>

Sesuai wawancara dengan Nikmah dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan awal yang dilakukan guru adalah salam, membaca do'a, menghafalkan asma'ul husna, menghafalkan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari dan bernyanyi. Sedangkan cara pengajaran hafalan asma'ul, husna, surat-surat pendek dan do'a sehari-hari, dengan cara seorang guru melafadkan kemudian siswa menirukan, pengajaran tersebut sedikit demi sedikit dan terus diulang-ulang setiap harinya.

Untuk memperkuat hasil wawancara tentang kegiatan awal tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di kelas. Hal tersebut dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

Pada waktu bel berbunyi tepatnya pada pukul 07.30 WIB para siswa baris di depan kelas masing-masing kemudian masuk kelas

---

<sup>17</sup> Asmini, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 18 Maret 2014, Pukul 09.30

<sup>18</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 20 Maret 2014, Pukul 08.40

dengan tertib setelah itu guru mengucapkan salam dan murid-murid pun menjawab salam dengan bersama dengan keras, setelah itu berdo'a bersama-sama yang dipimpin oleh guru, selanjutnya menghafalkan asma'ul husna, surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan kemudian bernyanyi bersama-sama.<sup>19</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan Nikmah dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan awal yang dilakukan guru adalah salam kemudian siswa menjawab salam tersebut secara bersama-sama, yang ke dua membaca do'a, menghafalkan asma'ul husna, menghafalkan surat-surat pendek, hafalan do'a sehari-hari dan bernyanyi.

Selanjutnya pada kegiatan inti, sesuai dengan RKH peneliti dapat melihat dalam berbagai hal seperti penggunaan metode dan media pembelajaran. Berikut ini wawancara dengan Darmi tentang penggunaan metode dan media pembelajaran, ia menuturkan:

Dalam menggunakan metode, saya tidak hanya menggunakan satu metode saja, kalau cuma menggunakan satu metode saja takutnya nanti anak akan cepat bosan. Jadi saya menggunakan metode yang bervariasi. Begitu juga dengan media saya berusaha mempersiapkan media yang tepat dengan materi pembelajaran.<sup>20</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas guna melihat proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di kelas. Observasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Peneliti ke lokasi penelitian dan mengamati seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dari situ dapat dilihat bahwa seorang guru sedang mengajar dengan menggunakan metode tanya jawab, ceramah, bernyanyi. Dan guru juga sedang memakai media gambar

---

<sup>19</sup> Observasi, Tanggal 21 Maret 2014, Pukul 08.00

<sup>20</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 27 Maret 2014 pukul 08.50

selain papan tulis dan buku-buku penunjang. Dari situ berarti guru memakai metode dan media yang bervariasi.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memakai metode dan media yang beragam dalam melakukan pembelajaran guna menghindari kejenuhan para siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut digunakan untuk pengenalan siswa pada materi sebagai modal melakukan interaksi pada saat pembelajaran sehingga siswa mempunyai keinginan untuk benar-benar mengikuti pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu dengan guru menggunakan berbagai macam metode, media, dan persiapan yang matang pasti pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Kemudian peneliti menanyakan tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada Asmini. Ia mengatakan:

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada peserta didik yaitu sikap religius. Sikap ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya, mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki perbedaan agama. Kemudian juga penanaman perilaku jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan lain-lain. bila serangkaian nilai-nilai pendidikan agama Islam diterapkan secara terus menerus pasti akan tertanam pada diri anak dan akan menjadi karakter dalam kehidupannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Observasi, Tanggal 27 Maret 2014, Pukul 09.30

<sup>22</sup> Asmini, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 1 April 2014, Pukul 08.45

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Asmini tentang adakah kesinkronisasian pelaksanaan pendidikan agama Islam antara diluar dan didalam kelas. Ia mengatakan:

Pada waktu dikelas siswa diberikan penerapan materi-materi pendidikan agama Islam berupa pendidikan aqidah akhlak seperti cara menghormati orang yang lebih tua, tata cara makan, bertemu dengan orang lain dan pendidikan yang mengajarkan agar anak memiliki akhlak yang baik. Kemudian siswa juga diajarkan dasar-dasar agama Islam seperti menghafalkan doa-doa setiap hari, menghafalkan bacaan surat-surat pendek. Kemudian pelaksanaan pendidikan agama Islam diluar kelas yakni berupa pembiasaan materi-materi pendidikan agama Islam yang sudah diberikan didalam kelas yang dipraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya doa sebelum makan yang sudah dipelajari dan dihafalkan didalam kelas, ketika sebelum makan siswa membaca doa sebelum makan terlebih dahulu sebagai implementasi dari materi yang sudah didapat dikelas.<sup>23</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kesinkronisasian antara pelaksanaan pendidikan agama Islam didalam dan diluar kelas, yakni ketika dikelas siswa mendapat materi-materi pendidikan agama Islam diantaranya pendidikan aqidah akhlak, dan materi dasar agama Islam. Kemudian pelaksanaan pendidikan agama Islam diluar kelas berupa pembiasaan materi yang sudah diajarkan dikelas diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Penilaian Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia dini di RA. Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung**

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah assessment, bukan dari istilah evaluasi. Depdikbud mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara

---

<sup>23</sup> Asmini, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 1 April 2014, Pukul 09.30

berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata menyeluruh mengandung makna bahwa penilaian tidak hanya ditujukan penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai.<sup>24</sup> Dalam hal ini penilaian pendidikan agama islam pada anak usia dini dapat kita lihat pada uraian pernyataan Darmi selaku kepala RA. Al-Falah, ia menuturkan bahwa:

Penilaian adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena penilaian merupakan prosedur sistematis yang dipakai untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang sudah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam waktu tertentu.<sup>25</sup>

Peneliti selain melakukan wawancara dengan Darmi juga melakukan wawancara dengan Nikmah tentang penilaian Pendidikan Agama Islam, ia menuturkan bahwa:

Penilaian adalah kunci untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah diperolehnya selama pembelajaran berlangsung. Karena sangat pentingnya penilaian maka manajemen penilaiannya pun harus di tata sebaik mungkin.<sup>26</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan Nikmah tentang pentingnya adanya penilaian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, peneliti juga menanyakan bagaimana kegiatan akhir yang

<sup>24</sup> Erna Febru Aries, *Asesmen dan Evaluasi* (Yogyakarta:Aditya Media Publishing,2011),

<sup>25</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 4 April 2014, Pukul 08.30

<sup>26</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 4 April 2014 pukul 09.07

dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran kepada Nikmah, ia menuturkan bahwa:

Pada kegiatan akhir saya menyimpulkan pembelajaran dan kemudian saya juga melakukan penilaian dengan cara tanya jawab.<sup>27</sup>

Peneliti selain melakukan wawancara dengan Nikmah juga melakukan wawancara dengan Asmini tentang kegiatan akhir, ia menuturkan bahwa:

Kegiatan akhir yang saya lakukan adalah melakukan penilaian atas pembelajaran yang telah saya laksanakan dalam satu hari.<sup>28</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan Asmini tersebut, bahwa dalam kegiatan akhir guru melakukan penilaian guna mengetahui keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya peneliti juga menanyakan apa bentuk dari pada penilaian tersebut kepada Asmini, ia menuturkan:

Bentuk penilaian yang saya lakukan adalah penilaian lisan sebagai penilaian harian dan mingguan setelah habis tema, saya juga menggunakan praktek pada materi-materi tertentu seperti whudu, sholat sebagai ujian praktek. Selain itu saya juga menggunakan tes tulis pada ulangan semester.<sup>29</sup>

Sesuai hasil wawancara dengan Asmini tersebut bahwa bentuk penilaiannya berupa lisan, praktek, tulis dan intensitas penilaiannya berupa penilaian harian, mingguan dan semester.

---

<sup>27</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 4 April 2014 pukul 10.00

<sup>28</sup> Asmini, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 4 April 2014 pukul 10.30

<sup>29</sup> Asmini, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 5 April 2014 pukul 08.40

Peneliti memperkuat hal tersebut dengan melakukan observasi. Berikut ini observasi yang peneliti lakukan dapat digambarkan sebagai berikut:

Ketika mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini peneliti mengamati bahwa setelah guru menyampaikan materi, selanjutnya pada akhir pembelajaran guru melakukan penilaian lisan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana para siswa dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.<sup>30</sup> Di lain waktu peneliti juga mengamati guru yang sedang melakukan penilaian tulis, praktek wudhu dan sholat pada ulangan semester.<sup>31</sup> Jadi bentuk penilaian yang dipakai guru RA. Al-Falah adalah penilaian lisan, praktek dan tulis. Sedangkan penilaian harian dilaksanakan tiap hari sesudah selesai pembelajaran, penilaian juga dilaksanakan tiap minggu setelah habis tema, dan penilaian bulanan dilaksanakan tiap semester.

Sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang kegiatan akhir dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa kegiatan akhir yang guru lakukan adalah penilaian pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Adapun bentuk penilaiannya adalah penilaian lisan, praktek dan tulis sedangkan intensitas penilaiannya berupa penilaian harian, mingguan dan semester.

Selanjutnya peneliti ingin menanyakan kepada Sudarmi selaku kepala RA. Al-Falah mengenai tujuan diadakannya penilaian pendidikan agama islam. Ia menuturkan bahwa:

Mengenai tujuan adanya manajemen penilaian diantaranya adalah: untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan baik aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemudian juga untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami peserta didik yang kemudian guru bisa menyelesaikan masalah mereka.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Observasi, Tanggal 7 April 2014, pukul 08.30

<sup>31</sup> Observasi, Tanggal 7 April 2014, pukul 09.00

<sup>32</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 8 April 2014 pukul 08.25

Peneliti selain melakukan wawancara dengan Sudarmi juga melakukan wawancara dengan Nikmah, Ia menuturkan bahwa:

Tujuan adanya penelitian yakni untuk menilai apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum. Karena dengan kita melakukan penilaian kita jadi tahu apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum, dan kita juga bisa membantu memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami para peserta didik.<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan adanya penelitian adalah untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan anak secara individual, yang meliputi aspek motorik, kognitif, dan psikomotorik anak. Untuk mengetahui kendala-kendala dan kesulitan yang dialami peserta didik yang kemudian guru bisa membantu untuk memecahkan masalahnya tersebut. Dan tujuan lain dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Karena pentingnya sebuah penilaian maka pengelolaan sistem penilaian harus ditata sebaik mungkin.

Kemudian peneliti menanyakan kembali kepada Sudarmi mengenai pelaksanaan penilaian RA. Al-Falah. Ia mengatakan:

Dalam melaksanakan penilaian RA. Al-Falah menggunakan dua macam penilaian, yaitu penilaian yang bisa dilihat dan penilaian yang tidak bisa dilihat tapi dapat dirasakan. Contoh penilaian yang bisa dilihat adalah peserta didik dapat menghafalkan doa-doa dan kumpulan surat pendek yang telah diajarkan oleh guru setiap hari. Kemudian penilaian yang tidak bisa dilihat tapi dapat dirasakan yaitu setelah peserta didik mendapatkan materi pendidikan agama Islam yang telah diajarkan oleh guru, siswa dapat mengimplementasikannya kedalam kehidupan sehari-hari. Misalnya setiap bertemu dengan orang lain siswa selalu menyapa dengan mengucapkan salam.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 8 April 2014, Pukul 09.10

<sup>34</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 9 April 2014, Pukul 08.45

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada Sudarmi mengenai langkah-langkah penilaian pendidikan agama Islam pada anak usia dini, ia menuturkan bahwa:

Langkah-langkah penilaian pendidikan agama Islam pada anak usia dini yaitu: merumuskan kegiatan, menyiapkan alat penilaian, pelaksanaan penilaian, pencatatan hasil penilaian, dan rekapan penilaian.<sup>35</sup>

Peneliti selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah, juga melakukan wawancara dengan Nikmah, ia menuturkan bahwa:

Kalau langkah-langkah penilaian pendidikan agama Islam pada anak usia dini yaitu: merumuskan kegiatan, menyiapkan alat penilaian, pelaksanaan penilaian, pencatatan hasil penilaian, dan rekapan penilaian. Kesemuanya kami gunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian perkembangan peserta didik.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam sebuah pembelajaran yang telah dilakukan adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Karena dengan melakukan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan yang dicapai oleh peserta didik. Setelah selesai proses pembelajaran guru melakukan penilaian, baik penilaian harian, mingguan, dan bulanan. Langkah-langkah penilaian pendidikan agama Islam pada anak usia dini yaitu: merumuskan kegiatan, menyiapkan alat penilaian, pelaksanaan penilaian, pencatatan hasil penilaian, dan rekapan penilaian.

---

<sup>35</sup> Sudarmi, Kepala RA. Al-Falah, Tanggal 9 April 2014, Pukul 09.20

<sup>36</sup> Nikmah, Guru RA. Al-Falah, Tanggal 9 April, Pukul 10.00

## B. Temuan Penelitian

Didalam Manajemen Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di RA. Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung terdapat tiga tahap yakni: Perencanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, dan Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. yang akan peneliti paparkan didalam tabel berikut:

NO	TEMUAN PENELITIAN	KETERANGAN
1.	<p>a. Perencanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini yaitu: Sebelum melakukan pembelajaran guru membuat perencanaan berupa PROTA, PROMES, RKM, dan RKH. secara efektif dan efisien. Sebaliknya, apabila dalam proses pembelajaran tidak ada perencanaan yang matang maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.</p> <p>b. perencanaan dalam satu semester RA. Al-Falah memiliki program perkembangan. Dan perencanaan tahunan, RA. Al-Falah juga mempunyai program perkembangan yang dibagi menjadi semester satu dan dua.</p>	<p>a. Terkait dengan perencanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA. Al-Falah sebagai berikut: sebelum melakukan pembelajaran guru membuat perencanaan berupa PROTA, PROMES, RKM, dan RKH. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam yakni membentuk kepribadian muslim, yang taat kepada tuhan, menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya. Hal ini sesuai dengan teori Drs. Ahmad d. Marimba yang mengatakan bahwa tujuan terakhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yakni kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada Nya.<sup>37</sup> Kemudian hal ini apabila dikaitkan juga dengan teori Abdul Majid yang dipakai memang sangat sinkron dengan kenyataan yang dilakukan oleh RA. Al-Falah yang menyatakan bahwa perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari</p>

<sup>37</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan..., h. 113

	<p>tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.<sup>38</sup> Tanpa adanya perencanaan yang matang, pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar, dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik.</p> <p>karena dengan perencanaan yang matang dan tertata maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara efektif dan efisien. Sebaliknya, apabila dalam proses pembelajaran tidak ada perencanaan yang matang maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.</p> <p>b. perencanaan dalam satu semester RA. Al-Falah memiliki program perkembangan. Yang isinya berupa materi-materi yang dibagi dalam tiga kompetensi. Yaitu kompetensi dasar akhlak, kompetensi dasar agama Islam, dan kompetensi dasar umum. Kemudian perencanaan tahunan, RA. Al-Falah juga mempunyai program perkembangan yang dibagi menjadi semester satu dan semester dua. Pada semester pertama peserta didik diberikan materi-materi yang dibagi menjadi tiga kompetensi, dan pada semester kedua peserta didik juga diberikan materi yang dibagi menjadi tiga kompetensi yang merupakan kelanjutan dari semester pertama</p>
--	--

<sup>38</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

2.	<p>a. Pelaksanaan pendidikan agama Islam Pada Anak Usia Dini dilaksanakan dalam dua program pembelajaran (yang disebut materi plus) yaitu program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar.</p> <p>b. Dalam pelaksanaannya guru memakai beberapa metode yakni metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bercerita, bernyanyi, metode pemecahan masalah, dan metode pemberian tugas.</p>	<p>Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA. Al-Falah sebagai berikut: Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dilaksanakan dalam program pembelajaran, yang mana secara garis besar program pembelajaran RA. Al-Falah (yang disebut materi plus) dibagi menjadi dua bagian yaitu program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar. Program sikap dasar (kepribadian) merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak RA. Al-Falah sehingga menjadi suatu pembiasaan yang terus menerus. Sedangkan pengembangan kemampuan dasar meliputi pembelajaran aqidah, ibadah dan akhlak. Dalam pelaksanaan tersebut guru memakai beberapa metode yakni metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, bercerita, bernyanyi, metode pemecahan masalah, dan metode pemberian tugas. Dengan menggunakan metode yang bervariasi diharapkan peserta didik mudah menangkap materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran pelaksanaan merupakan proses memberi kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki SDM, sarana dan prasarana yang diperlukan. Sehingga dengan pelaksanaan yang tepat dapat membentuk kompetensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan kegiatan belajar mengajar dikelas adalah kegiatan yang inti atau penting untuk dilaksanakan. Maka dari itu guru harus pintar dalam mengelola kelas tersebut. Hal ini sangat sinkron dengan teori Muhammad Fadhilah yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dikelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode, dan strategi pembelajaran. Jadi, pelaksanaan</p>
----	--	--

		<p>pembelajaran inilah yang merupakan inti dari pembelajaran itu sendiri.<sup>39</sup> Intinya dalam penerapan pendidikan itu kegiatan yang inti adalah proses dan pengelolaan belajar mengajar dikelas yang meliputi pengelolaan media, sumber belajar, metode, dan strategi belajar secara maksimal.</p>
3.	<p>a. Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini yaitu Setelah selesai proses pembelajaran guru melakukan penilaian dan selanjutnya melakukan rapoting (pelaporan). Adapun langkah-langkah penilaiannya yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merumuskan masalah,</li> <li>b. Menyiapkan alat penilaian,</li> <li>c. Pelaksanaan penilaian,</li> <li>d. Pencatatan hasil penilaian,</li> <li>e. Rekapitulasi penilaian.</li> </ol> <p>b. Model penilaian pendidikan agama Islam yang dipakai RA. Al-Falah menggunakan Anecdotal Record atau catatan anekdot.</p>	<p>Penilaian pendidikan agama Islam yang dilakukan guru RA. Al-afalah yakni penilaian harian, penilaian mingguan, dan penilaian bulanan.</p> <p>Penilaian dalam proses pembelajaran sangat penting untuk dilakukan tujuannya untuk merencanakan pembelajaran individual dan kelompok agar dapat berkomunikasi dengan orang tua, mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus, mengevaluasi apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum, mengetahui dan menindak lanjuti pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak selama mengikuti pendidikan. Hal ini sangat sinkron apabila dikaitkan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa secara umum penilaian bertujuan untuk memperoleh umpan balik (<i>feed back</i>) dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Disamping itu, penilaian bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilaksanakan, sebagai umpan balik dan perbaikan program kegiatan berikutnya.<sup>40</sup> Adapun langkah-langkah penilaian untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Merumuskan kegiatan</li> </ol> <p>kegiatan yang harus dilakukan guru harus</p>

<sup>39</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 150

<sup>40</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, h. 196

	<p>tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan belajar dalam bentuk Rencana Kegiatan harian (RKH) maupun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru.<sup>41</sup></p> <p>b. Menyiapkan alat penilaian Alat penilaian guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat penilaian disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam RKH. Penggunaan alat penilaian pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat permainan sekaligus media pembelajaran.</p> <p>c. Pelaksanaan penilaian Guru melaksanakan penilaian mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memerhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dapat dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya, guru tidak secara khusus melaksanakan penelitian, tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain langsung.<sup>42</sup></p> <p>d. Pencatatan hasil penilain Cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:<sup>43</sup> Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH). Anak yang belum berkembang (BB) perkembangan sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (*)</p>
--	---

<sup>41</sup> Ibid., h. 206

<sup>42</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 242

<sup>43</sup> Ibid., h. 243

		<p>Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan dua bintang (**).</p> <p>Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (***)</p> <p>Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (****).</p> <p>e. Rekap Penilaian</p> <p>Hasil catatan penilaian yang ada dalam RKH dirangkum dan dipindahkan ke dalam rekap bulanan pencapaian penilaian perkembangan peserta didik berupa narasi singkat. Rekap hasil penilaian perkembangan anak, yang dirangkum pada bulanan menjadi referensi untuk menyusun laporan perkembangan anak dalam satu semester.<sup>44</sup></p> <p>b. Model penilaian pendidikan agama Islam pada anak usia dini bahwa guru RA. Al-Falah menggunakan model penilaian Anecdotal Record (Catatan Anekdote). Artinya kumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Catatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kreativitas anak baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan guru sebagai bahan penilaian setiap akhir semester. Dengan menggunakan model penilaian catatan anekdot diharapkan guru RA. Al-Falah dapat memahami karakter dan juga dapat menilai prestasi setiap peserta didiknya.</p>
--	--	---

---

<sup>44</sup> Ibid., h. 243

### **C. Pembahasan**

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di RA. Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung.**

Sebelum menerapkan pendidikan agama Islam pada peserta didik memerlukan perencanaan-perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu, perencanaan harus dibuat setiap kali akan melakukan pembelajaran. Tanpa ada perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Abdul Majid sudah sinkron, yang menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan

penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>45</sup>

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan, dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru RA. Al-Falah, Sebelum melakukan proses pendidikan agama Islam, guru di RA. Al-Falah selalu mempersiapkan perencanaan berupa membuat prota, promes, RKM dan RKH, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran. Tanpa ada perencanaan, pembelajaran akan berjalan tidak terarah dan akan meluas kemana-mana sehingga sulit untuk dipahami peserta didik dan akhirnya tujuan pembelajaran pun tidak dapat tercapai dengan baik.

Prota adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Promes adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester. Promes merupakan penjabaran dari program tahunan. RKM memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam satu minggu. Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari RKM. RKH berisi tentang indikator pembelajaran, media, metode serta evaluasi yang dilaksanakan dalam satu hari.

---

<sup>45</sup> Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.17

Sedangkan dalam pembuatan atau penyusunan perencanaan pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara dengan guru RA. Al-Falah, bahwa dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru mengembangkan prota yang sudah ada dari depdiknas menjadi promes yang disesuaikan dengan kalender pendidikan. Untuk PROTA dan PROMES tersebut dibuat hanya untuk kurikulum yang dari depdiknas saja. Kemudian setelah membuat PROTA dan PROMES guru membuat RKM yaitu rencana pembelajaran dalam satu minggu. RKM di RA. Al-Falah ini ada dua yaitu yang sesuai kurikulum depdiknas dan kurikulum RA. Al-Falah sendiri.

Dalam penyusunan RKM yang sesuai kurikulum dari depdiknas guru merujuk pada prota dan pomes. Yang mencakup Tema dan indikator-indikator yang harus dicapai dalam satu minggu. Sedangkan dalam penyusunan RKM yang sesuai dengan kurikulum RA. Al-Falah guru merencanakan materi-materi yang harus diajarkan dalam satu minggu. Yang mana pembuatan RKM tersebut disesuaikan dengan tema-tema yang ada dari depdiknas. Selanjutnya dalam penyusunan RKH guru mengacu dan memadukan RKM (kurikulum dari depdiknas) dengan RKM (kurikulum dari RA. Al-Falah) menjadi sebuah perencanaan dalam satu hari. Dalam RKH tersebut seorang guru menentukan indikator, penggunaan metode dan media serta penilaian.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di RA. Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah serangkaian kegiatan atau serangkaian usaha dalam mendidik dan mengajarkan agama Islam pada anak usia dini. Penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan total pribadi anak. Pribadi yang islami akan muncul jika nilai-nilai dan pengetahuan Islam digabungkan dengan program pelatihan dan pendidikan anak secara total. Setiap aspek dalam kehidupan pribadi harus dibimbing oleh prinsip-prinsip abadi dalam Islam.

Penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini mencakup gagasan-gagasan untuk perkembangan total pribadi anak. Pribadi yang islami akan muncul jika nilai-nilai dan pengetahuan Islam digabungkan dengan program pelatihan dan pendidikan anak secara total. Nilai-nilai pendidikan agama Islam juga harus diajarkan dalam lingkungan keluarga. Walaupun pada mulanya anak merasa terpaksa, namun dengan berjalannya waktu anak menjadi terbiasa mengikuti nilai-nilai pendidikan agama Islam dan moral yang ditanamkan didalam keluarga.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Muhammad Fadhilah yang mengatakan bahwa pada awalnya, pengenalan nilai dan pola tindakan itu masih sangat bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan intelegnya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarga.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: 2012), h. 47-48

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, secara umum pelaksanaan pembelajarannya sama dengan pendidikan yang lainnya. Hanya saja yang membedakan ialah dalam pengelolaan pembelajarannya. Artinya, pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik anak usia dini.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA. Al-Falah tidak bisa berdiri sendiri sebagai satu mata pelajaran akan tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan tema, karena pembelajaran di RA itu masih menggunakan pembelajaran tematik yang mengait-ngaitkan atau menghubungkan antara berbagai aspek menjadi satu tema. Jadi satu tema itu akan dikaitkan dengan aspek-aspek pembelajaran di RA yang meliputi nilai-nilai agama moral (NAM), Sosial Emosional dan Kemandirian (SEK), bahasa, kognitif, dan fisik motorik (sesuai kurikulum depdiknas).

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA. Al-Falah adalah perpaduan kurikulum dari depdiknas dengan kurikulum RA. Al-Falah sendiri. Sesuai kurikulum dari Depdiknas pendidikan agama Islam itu terdapat pada aspek Nilai agama moral (NAM) saja. Untuk itu di RA. Al-Falah selain memakai kurikulum dari Depdiknas, RA. Al-Falah mempunyai kurikulum tersendiri dalam hal pendidikan agama Islam yang disebut dengan materi plus RA. Al-Falah. Secara garis besar program pembelajaran plus RA. Al-Falah dibagi menjadi dua bagian yaitu program sikap dasar dan pengembangan kemampuan dasar.

Yang pertama program sikap dasar (kepribadian) merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak RA. Al-Falah sehingga menjadi suatu pembiasaan yang terus menerus. Program sikap dasar tersebut yaitu: Terbiasa mengucapkan

salam dan salim, gemar berdo'a dan terbiasa membaca do'a sehari-hari, terbiasa makan secara Islami, terbiasa hidup bersih, gemar melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, menanamkan sikap disiplin, menanamkan sikap saling menyayangi, tenggang rasa, tolong menolong, dan mampu bekerja sama, sopan santun perilaku dan tutur kata, sholat berjama'ah, terbiasa berbusana muslim, gemar bersedekah.<sup>47</sup>

Dari hal di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA. Al-Falah terdapat pada pembiasaan perilaku keagamaan atau bisa dikatakan lebih terfokus pada cara kehidupan dan perilaku Islami. Pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari dengan cara diulang-ulang sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam dalam hatinya.

Pembiasaan juga dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan islami di dalam sekolah dan ruang kelas, dan guru harus menjadi model percontohan seorang muslim yang baik. Mereka harus membiasakan adanya perilaku Islami, menggunakan ucapan-ucapan yang baik, memakai baju-baju Muslim, sebagai salah satu pembentukan perkembangan alami di dalam kelas. Guru harus menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi dari sunnah Rasulullah sesering mungkin, agar bisa dijadikan contoh untuk anak-anak.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori Wahyudi Damayanti yang mengatakan guru harus menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi

---

<sup>47</sup> *Program Pengajaran Raudhotul Athfal Al-Falah...*, h. 3

dari Rasulullah sesering mungkin agar bisa dijadikan contoh untuk anak-anak.<sup>48</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih berusia kecil atau pada usia dini. Karena pada usia tersebut anak memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Yang ke dua yaitu pengembangan kemampuan dasar. yang secara garis besar mengajarkan tentang aqidah, ibadah, dan akhlak yang mana pelaksanaannya sesuai dibawah ini:

Tabel 4.1  
**Penerapan Kurikulum Pengembangan Kemampuan Dasar**

NO	MATERI PLUS	TEKNIK	APLIKASI	SASARAN
1	Aqidah	1. Guru menjelaskan 2. Hafalan melalui nyanyian	1. Mengetahui sifat-sifat rasul 2. Mengetahui nama-nama malaikat dan tugasnya 3. Mengetahui dan meyakini hari kiamat dan tanda-tandanya 4. Mengetahui sifat mustahil Allah dan artinya 5. Meyakini Allah melalui nikmat yang diberikan kepada kita	RA B (anak usia 5-6 tahun)

<sup>48</sup> Wahyudi, Damayanti, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam...*, h. 28-29

			6. Mengenal dan meyakini qodho' dan qodar	
2	Ibadah	1. Praktik 2. Hafalan 3. Pembiasaan	A. Shalat 1. Mengetahui gerakan wudhu 2. Praktik adzan 3. Praktik iqamah 4. Mengetahui jumlah rokaat shalat 5 waktu 5. Praktik salat subuh 6. Praktik shalat duhur 7. Praktik shalat ashar 8. Praktik shalat maghrib 9. Praktik shalat isya' 10. Mengenal tempat dan perlengkapan shalat 11. Mengenal shalat sunnah 12. Mengenal macam-macam shalat sunnah	RA B (anak usia 5-6 tahun)
		1. Praktik 2. Hafalan 3. Pembiasaan	B. Zakat, Puasa, Haji 1. Mengenal zakat dan cara menunaikannya 2. Mengenal macam-macam puasa dan cara menunaikannya 3. Mengenal syarat-syarat orang haji	RA B (anak usia 5-6 tahun)
		1. Hafalan 1 hari 1 ayat dengan dipimpin guru 2. Pengulangan	C. Surat-surat pendek 1. Hafalan surat al-alaq 2. Hafalan surat At-Tin 3. Hafalan surat Al-insiroh	RA B (anak usia 5-6 tahun)
		1. Praktik menulis 2. Membaca	D. Huruf hija'iyah 1. Menulis huruf hija'iyah 2. Menulis angka 3. Membaca huruf hija'iyah dan membaca angka arab	RA B (anak usia 5-6 tahun)
		Sorogan	E. Al-Qur'an TPQ jilid 5-6	RA B (anak usia 5-6 tahun)
		1. Hafalan sambil bernyanyi 2. Pengulangan	F. Asma'ul Husna Hafalan asma'ul husna (Ya-Allah-Ya-shobuur)	RA B (anak usia 5-6 tahun)
3	Akhlak	1. Guru menjelaskan 2. Praktik 3. Pembiasaan	A. Adab 1. Adab berdo'a 2. Adab membaca Al-Qur'an 3. Adab ketika bertamu 4. Adab bertemu orang lain	RA B (anak usia 5-6 tahun)

			<p>5. Adab agar memperoleh kebaikan dunia akhirat</p> <p>6. Abad menjaga terhadap alam sekitar</p> <p>7. Mengenal kesamaa kewaiban terhadap semua orang</p>	
	<p>1. Hafalan dengan dipimpin guru</p> <p>2. Pengulangan</p>	<p>B. Do'a sehari-hari</p> <p>1. Do'a awal belajar</p> <p>2. Do'a kerelaan</p> <p>3. Do'a sesudah belajar</p> <p>4. Do'a kebaikan dunia dan akhirat</p> <p>5. Do'a untuk kedua orang tua</p> <p>6. Do'a masuk rumah</p> <p>7. Do'a keluar rumah</p> <p>8. Do'a mau makan</p> <p>9. Do'a setelah makan</p> <p>10. Do'a masuk WC</p> <p>11. Do'a keluar WC</p> <p>12. Do'a awal majlis</p> <p>13. Do'a keluar majlis</p> <p>14. Do'a naik kenderaan</p> <p>15. Do'a setelah wudhu</p> <p>16. Do'a setelah adzan</p> <p>17. Do'a masuk masjid</p> <p>18. Do'a keluar masjid</p> <p>19. Do'a masuk shof</p> <p>20. Do'a mau tidur</p> <p>21. Do'a bangun tidur</p> <p>22. Do'a bercermin</p> <p>23. Do'a berpakaian</p> <p>24. Do'a melepas pakaian</p> <p>25. Do'a mendapat nikmat</p> <p>26. Do'a ketika sedang sakit</p> <p>27. Do'a menjenguk orang sakit</p> <p>28. Do'a tertimpa musibah</p> <p>29. Do'a menghadapi kesulitan</p> <p>30. Do'a ketika akan mandi</p> <p>31. Do'a setelah mandi</p> <p>32. Do'a berbuka puasa</p> <p>33. Do'a ketika bersin dan menjawab bersin</p> <p>34. Do'a keselamatan</p> <p>35. Do'a ayat kursi</p> <p>36. Do'a setelah sholat</p>	<p>RA B</p> <p>(anak usia 5-6 tahun)</p>	
	1. Hafalan dengan	C. Kalimat toyyibah	RA B	

		dipimpin guru 2. Diulang-ulang setiap hari	1. Ta'awud 2. Basmalah 3. Tahmid 4. Takbir 5. Tahlil 6. Tasbih 7. Istigfar 8. Hauqolah 9. Hasbanah 10. Latifiyah 11. Inshaallah 12. Masyaallah 13. Istirja'	(anak usia 5-6 tahun)
--	--	--	---	--------------------------

Pelaksanaan pendidikan agama Islam terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan sebelum memulai dengan kegiatan apersepsi serta persiapan bahan pembelajaran baik oleh guru atau siswa.

Dalam kegiatan awal pelaksanaan pendidikan agama Islam dimulai dengan membaca do'a, menghafalkan asma'ul husna, menghafalkan surat-surat pendek, berhitung dan bernyanyi. Selanjutnya pada kegiatan inti, sesuai dengan RKH peneliti dapat melihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

#### 1. Penggunaan Metode Pembelajaran

Suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran. Tanpa adanya metode yang tepat, maka pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik dan efisien.

Sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada kegiatan inti, penggunaan metode yang dipakai dalam proses pendidikan agama Islam di RA. Al-Falah menggunakan berbagai metode, hal itu berguna agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses

pembelajaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Tanpa adanya metode yang tepat, maka pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik dan efisien. Di RA. Al-Falah sudah memakai berbagai macam metode dalam pembelajaran. Sedangkan dalam pihak siswa termotivasi dengan adanya metode yang bermacam-macam yang dipakai guru, sehingga ia menjadi lebih giat belajar.

## 2. Penggunaan Media pembelajaran

Dalam proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Sesuai hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pelaksanaan belajar mengajar pendidikan agama Islam di RA. Al-Falah, guru telah memakai media yang beragam sehingga siswa lebih mudah menangkap materi yang disampaikan guru dan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Alat peraga atau media dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode pembelajaran dan media pembelajaran merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai

cara atau teknik untuk mengantar bahan pelajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran.

### **3. Penilaian Mandiri Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di RA. Al-Falah Kauman Ngunut Tulungagung**

Penilaian adalah proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.<sup>49</sup>

Dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini, penilaian merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja atau kemajuan berbagai aspek perkembangan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan dalam kurun waktu tertentu.

Tujuan adanya penilaian pendidikan agama islam adalah: untuk merencanakan pembelajaran individual dan kelompok agar dapat berkomunikasi dengan orang tua, mengidentifikasi anak yang memerlukan bantuan atau layanan khusus, mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.

Hal ini apabila dikaitkan dengan teori E. Mulyasa yang mengatakan secara umum penilaian bertujuan untuk memperoleh umpan balik (feed back) dari kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagai informasi untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Disamping itu, penilaian

---

<sup>49</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 2

bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang dilaksanakan, sebagai umpan balik dan perbaiki program kegiatan berikutnya.<sup>50</sup>

Dalam proses manajemen pembelajaran penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesuksesan dalam pembelajaran baik dari segi siswa maupun guru yang melaksanakan pembelajaran. Setelah penilaian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah repoting (pelaporan) yaitu melaporkan dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung setelah diadakan penilaian baik afektif, kognitif, dan psikomotorik terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku siswa.

Dengan demikian diharapkan proses manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru dapat berjalan secara optimal. Karena, manajemen yang efektif harus memenuhi syarat pokok yang menunjang pekerjaan guru sebagai manajer, yakni penguasaan kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki.

Adapun langkah-langkah penilaian untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan kegiatan

Kegiatan yang harus dilakukan guru harus tergambar pada program yang dibuatnya. Dalam program kegiatan belajar dalam bentuk Rencana Kegiatan harian (RKH) maupun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

---

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 196

akan tergambar kemampuan apa yang akan dimiliki anak dari program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru.<sup>51</sup>

b. Menyiapkan alat penilaian

Alat penilaian guru dapat dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah ada yang dibuat oleh orang lain. Pemakaian alat penilaian disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan dalam RKH. Penggunaan alat penilaian pada suatu ketika dapat juga dimanfaatkan sebagai alat permainan sekaligus media pembelajaran.

c. Pelaksanaan penilaian

Guru melaksanakan penilaian mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dalam tahapan waktu tertentu dengan memerhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dapat dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya, guru tidak secara khusus melaksanakan penelitian, tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain langsung.<sup>52</sup>

d. Pencatatan hasil penilaian

Cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut:<sup>53</sup>

1. Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH).
2. Anak yang belum berkembang (BB) perkembangan sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan

---

<sup>51</sup> Ibid., h. 206

<sup>52</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h. 242

<sup>53</sup> Ibid., h. 243

tugas selalu dibantu guru, pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (\*)

3. Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan dua bintang (\*\*).
4. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (\*\*\*)
5. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (\*\*\*\*).

e. Rekap Penilaian

Hasil catatan penilaian yang ada dalam RKH dirangkum dan dipindahkan ke dalam rekap bulanan pencapaian penilaian perkembangan peserta didik berupa narasi singkat. Rekap hasil penilaian perkembangan anak, yang dirangkum pada bulanan menjadi referensi untuk menyusun laporan perkembangan anak dalam satu semester.<sup>54</sup>

Dalam proses manajemen pembelajaran penilaian berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kesuksesan dalam pembelajaran baik dari segi siswa maupun guru yang melaksanakan pembelajaran. Setelah penilaian dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah repoting (pelaporan) yaitu melaporkan dari hasil pembelajaran yang telah

---

<sup>54</sup> Ibid., h. 243

berlangsung setelah diadakan penilaian baik afektif, kognitif, dan psikomotorik terhadap perkembangan dan perubahan tingkah laku siswa.

Dengan demikian diharapkan proses manajemen pembelajaran dilakukan oleh guru dapat berjalan secara optimal. Karena, manajemen yang efektif harus memenuhi syarat pokok yang menunjang pekerjaan guru sebagai manajer, yakni penguasaan kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki.

Peneliti menemukan fakta dilapangan tentang model penilaian pendidikan agama Islam pada anak usia dini bahwa guru RA. Al-Falah menggunakan model penilaian Anecdotal Record (Catatan Anekdote). Artinya kumpulan catatan peristiwa-peristiwa penting tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Catatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kreativitas anak baik yang bersifat positif maupun negatif, kemudian ditafsirkan guru sebagai bahan penilaian setiap akhir semester.

Dengan menggunakan model penilaian catatan anekdot diharapkan guru RA. Al-Falah dapat memahami karakter dan juga dapat menilai prestasi setiap peserta didiknya.